

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Budaya dan Media

Stuart Hall menyatakan dalam Ida (2014: 1) bahwa kajian budaya adalah "sebuah *kluster* (atau formasi) ide - ide, gambaran - gambaram (*images*), dan praktik - praktik (*practices*) yang menyediakan cara - cara menyatakan, bentuk - bentuk pengetahuan, dan tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat.

Barker dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies: Theory and Practices*, membagi definisi kajian budaya dalam empat elemen: *pertama*, kajian budaya merupakan kajian antar disiplin ilmu artinya perspektif dari disiplin ilmu yang dipakai untuk menjelaskan tentang budaya dan kekuasaan. *Kedua*, kajian budaya memperhatikan semua praktik, institusi serta sistem klasifikasi yang terjadi dalam komunitas dengan memperhatikan nilai budaya tertentu, kepercayaan tertentu dan bentuk - bentuk kebiasaan tindakan mereka. *Ketiga*, kajian budaya mempersoalkan dan mempertanyakan secara kritis bentuk - bentuk kekuasaan yang bervariasi dan berbeda meliputi, gender ras dan sebagainya. *Keempat*, kajian budaya tidak hanya merupakan disiplin akademik, melainkan juga mencoba untuk mencari hubungan di luar akademik dengan gerakan - gerakan atau perubahan - perubahan sosial dan politik.

Kajian media dan budaya, pada dasarnya mencoba untuk menggoyang kemapanan berpikir penonton/pembaca tentang realitas dalam kehidupan budaya sehari - hari. Dengan adanya gambar - gambar dan tulisan - tulisan

yang ada di koran, televisi, film, video, radio, iklan, dan lain sebagainya, dapat mempengaruhi bagaimana cara kita menentukan atau mendefinisikan identitas kita dan lingkungan sekitar kita yang bervariasi dan berbeda satu sama lain. Hal ini disebut sebagai "media saturated world", saat kehidupan manusia telah dimediasi oleh media massa sehingga mempengaruhi cara kita melihat, memandang, memahami dan berperilaku terhadap realitas sosial.

Sehingga Hall mengatakan dalam Ida (2014: 3) bahwa *cultural studies* dan *media studies* berusaha untuk mengungkap siapa yang membentuk realitas sosial itu? dimana realitas sosial itu diciptakan? dalam kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang bagaimana realitas sosial itu ditampilkan, dipublikasikan, disebarkan, dan ditayangkan? siapa yang mempunyai kepentingan di balik penayangan itu? siapa yang memiliki media? dan sebagainya. Masyarakat aktif dalam membentuk, menciptakan dan membuat makna secara bervariasi dan berbeda satu sama lain mengenai gambaran media, representasi, dari teks yang diciptakan oleh media.

2.2. Stereotip

Stereotip adalah sebuah persepsi yang bersifat menyamaratakan gambaran - gambaran perilaku dari orang – orang tertentu berdasarkan keanggotaannya dalam sebuah identitas/kelompok budaya (Samovar dkk, 2010: 203). Singkatnya stereotip mencari gambaran tentang individu yang berkaitan dengan sekelompok budaya. Menurut Ridwan (2016: 68) stereotip merupakan sikap atau karakter yang dimiliki seseorang untuk menilai orang lain semata – mata berdasarkan kelas atau pengelompokan yang dibuatnya sendiri dan bersifat negatif. Maka dari itu stereotip adalah hal yang wajar

ketika individu bertemu dengan seseorang yang belum ia kenal. Stereotip memberikan sebuah gambaran perilaku orang – orang yang berkaitan dengan gambaran perilaku identitas pengalaman ataupun informasi yang diketahui sebelumnya.

Stereotip dapat muncul dalam dua jenis, negatif dan positif. Stereotip negatif biasanya muncul karena kesalahpahaman dalam mengidentifikasi gambaran sebuah identitas yang akibatnya dapat menimbulkan persoalan atau bahkan konflik. Sebagian beranggapan bahwa segala bentuk stereotip adalah negatif. Namun stereotip tidak sepenuhnya akurat, biasanya hanya sedikit yang benar. Stereotip muncul bisa jadi karena ketakutan individu terhadap individu atau kelompok lainnya, tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Contohnya sebagian orang berpendapat bahwa orang Cina memiliki sifat pelit, padahal bisa jadi orang Cina tersebut memang pandai dalam mengatur pengeluaran keuangan. Contoh lainnya, sebagian orang beranggapan bahwa orang Papua terbelakang dalam hal pendidikan, namun dibuktikan dengan Mamat Alkatiri, seorang komika asal Papua Barat yang lulus untuk mengikuti program jurusan dokter gigi di salah satu universitas swasta Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip tidak sepenuhnya akurat, walaupun beberapa penelitian statistik membuktikan dalam beberapa kasus stereotip sesuai fakta dan terukur.

Lippman mengatakan bahwa stereotip adalah cara ekonomis untuk melihat dunia secara keseluruhan (Mufid, 2012: 262). Hal ini maksudnya bahwa individu tidak dapat mengalami dua kejadian yang berbeda dalam dua tempat yang berbeda yang terjadi dalam waktu bersamaan. Karena hal ini

manusia membutuhkan testimoni dari orang lain demi menambah ilmu pengetahuan tentang lingkungan sekitar. Secara tidak sadar, media punya peran penting dalam memberikan pengalaman yang hampir sama seperti aslinya.

Ketika individu memberikan stereotip terhadap individu lainnya, maka stereotip itu akan melekat dengan kelompok sekitarnya. Secara konsepsi stereotip tersebut akan melekat pada kelompok tertentu. Stereotip adalah citra terhadap individu atau kelompok yang berupa deskripsi dan biasanya dianggap overgeneralisasi. Menurut Rumondor dalam jurnalnya yang berjudul “*Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua*”, secara umum stereotip memiliki empat dimensi yaitu :

- a. Dimensi arah, menunjuk pada arah penilaian apakah positif atau negatif. Misalnya disenangi atau dibenci;
- b. Dimensi intensitas, menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip;
- c. Dimensi ketepatan, ada stereotip yang benar – benar tidak menggambarkan kebenaran atau sebagian tidak benar;
- d. Dimensi isi khusus, sifat – sifat khusus mengenai suatu kelompok.

Stereotip mengenai suatu kelompok dapat berbeda – beda artinya stereotip dapat berubah dari suatu waktu ke waktu.

2.3. Jenis – Jenis Stereotip

Program Waktu Indonesia Timur banyak menampilkan budaya Indonesia Timur, mulai dari pemandu acara, penontonnya, lagu yang dimainkan oleh pengiring musik, hingga bintang tamu dan beberapa

komponen – komponen kecil lainnya seperti peralatan set studio, Bahasa dan lainnya. Hal ini yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi beberapa bahasan stereotip, diantaranya :

a. Stereotip Etnis

Mengutip dari jurnal “*Mengelola Prasangka Sosial dan Stereotip Etnik Keagamaan Melalui Psychological and Global Education*” dalam bukunya Manstead dan Hewstone (1996) mengatakan bahwa stereotip didefinisikan sebagai keyakinan – keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial. Stereotip etnik merupakan keyakinan yang lekat pada kelompok etnik lain dan dianggap sebagai kebenaran secara turun – temurun yang terdapat dalam diri kelompok tersebut. Contohnya, orang Jawa mempunyai sikap yang santun, lembut dan halus. Atau orang Papua memiliki sikap yang kasar, bodoh, suka mabuk – mabukan dan ketinggalan jaman.

Dalam jurnal “*Mengelola Prasangka Sosial dan Stereotip Etnik Keagamaan Melalui Psychological and Global Education*”, ada sebuah riset yang dilakukan oleh tim Universitas British Columbian, menemukan temuan penting tentang tipisnya jarak antara stereotip pada level pribadi dan budaya. Menurut tim peneliti, selama ini stereotip hanya dibatasi pada keyakinan yang bersifat personal terhadap suatu kelompok tertentu. Tetapi, stereotip juga harus dinilai pada *level* budaya, ada seperangkat keyakinan yang

terbentuk dalam kelompok – kelompok tertentu akibat dari proses kebudayaan. Walaupun demikian, definisi stereotip pada *level* budaya merupakan suatu hal yang sensitif, mengingat seperangkat keyakinan stereotip itu sendiri umumnya bersumber dari interaksi individu – individu dalam suatu populasi tertentu (Katz dan Braly; dalam Schaller et. al, 2002).

Dari sudut pandang kultural atau psikologis, stereotip antaretnis masih tetap ada di berbagai kelompok etnis, ras, dan agama di Indonesia (Ridwan, 2016: 68). Sehingga terbentuknya konsep budaya Indonesia masih dipertanyakan. Contohnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanjatmiko (1999: 1) tentang etnis pribumi dengan Tionghoa di Tangerang. Orang Tionghoa beranggapan bahwa keturunan Tionghoa lebih tinggi dari komunitas pribumi, stereotip negatif terhadap penduduk pribumi pemalas, bodoh dan tidak dapat memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin. Sebaliknya, stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa juga muncul, seperti etnis Tionghoa selalu ingin untung sendiri tidak menilai halal atau haram.

Rich dalam Ridwan (2016: 68), melakukan penelitian tentang hubungan stereotip dengan komunikasi. Ia menggunakan lima dimensi proses stereotip sebagai pesan, yaitu: (1) pelabelan atau penamaan dan generalisasi; (2) kesamaan individu dengan orang lain; (3) arah stereotip; (4) intensitas atau derajat stereotip; dan (5) kekerasan terhadap etnik.

Warnaen mengartikan stereotip adalah keyakinan yang dianut oleh sebagian besar warga tentang sifat – sifat khas dari berbagai golongan etnis termasuk golongan etnis sendiri.

b. Stereotip Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan dalam Bahasa Inggris disebut *education*, dalam Bahasa Latin disebut *educatum* yang terdiri dari dua kata yaitu E dan *Duco*. E artinya berkembang dari dalam ke luar dan *Duco* artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologi, pengertian pendidikan dapat diartikan pula sebagai proses mengembangkan kemampuan diri atau kekuatan individu.

Kata Pendidikan secara bahasa dating dari kata “*pedagogi*”, yaitu “*paid*” yang artinya anak, serta “*agogos*” yang artinya menuntun, jadi “*pedagogi*” adalah pengetahuan dalam menuntun anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak – anak, maksudnya menuntun anak – anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu modal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat, karena adanya pendidikan kita dapat memahami sebuah informasi. Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan non-formal. Pendidikan formal biasanya diperoleh dengan ikut program yang telah direncanakan institusi, departemen atau kementerian. Sedangkan pendidikan non-formal diperoleh dari kehidupan sehari – hari dari berbagai pengalaman.

Karenanya, kualitas pendidikan pun sangat mempengaruhi peserta didik. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Pemerataan pendidikan sangatlah penting dalam sebuah negara. Faktanya masih banyak di Indonesia bagian timur yang masih belum memiliki pendidikan yang layak dan mumpuni.

Dikutip dari laman *sultrakini*, berdasarkan data dari Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal terdapat sekitar 800ribu anak – anak putus sekolah di bagian Indonesia Timur. Bahkan 3 provinsi dengan presentase tertinggi penduduk yang buta huruf berasal dari provinsi Indonesia bagian timur, yaitu Papua (36,31%), NTB (16,48%) dan Sulawesi Barat (10,33%). Data

dari Badan Pusat Statistik pun mencatatkan, lebih dari 50% anak – anak usia 3 sampai 19 tahun belum mendapatkan pendidikan di sekolah. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa Indonesia bagian timur masih belum memiliki kualitas pendidikan yang baik.

Namun, bukan berarti anak – anak Indonesia Timur tidak memiliki kualitas pengetahuan yang tinggi. Dikutip dari lama idntimes, tahun 2016 dua siswa asal Jayapura, Papua mengharumkan nama Indonesia dengan lolos *flight* tes NASA (National Aeronautics and Space Administration), yaitu tergabung dalam tim penelitian bersama NASA yang meneliti apakah tanaman padi dapat tumbuh di luar angkasa. Pada tahun 2017, salah satu anak bangsa dari Indonesia Timur, tepatnya Papua memenangkan lomba fisika dunia. Hal ini, menunjukkan bahwasanya walaupun sarana dan prasarana serta guru turut menentukan kualitas pendidikan, tetapi minat dari anak pun sangat mempengaruhinya.

c. Stereotip Gender (laki-laki)

Stereotip adalah proses penempatan orang - orang dan objek - objek ke dalam kategori - kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang - orang atau objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai (Mulyana, 2005: 219).

Secara etimologi kata gender berasal dari bahasa Perancis Pertengahan *gendre* yang pada gilirannya berasal dari kata bahasa Latin *genus* yang berarti "jenis" atau "tipe". Baron (2000: 188) berpendapat bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan

identifikasi individu sebagai seorang laki - laki atau perempuan. John & Hassan dalam Rahmawati (2004: 19) mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, gender dapat diartikan perbedaan yang tampak antara laki - laki dan perempuan yang memiliki nilai serta tingkah laku masing - masing.

Dikutip dari laman BPS (Badan Pusat Statistik), istilah gender dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki - laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Sehingga, gender dapat dijadikan pembeda peran, kedudukan, tanggung jawab antara laki - laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Gender tidak melulu sama di seluruh dunia, tergantung dari budaya dan perkembangan masyarakatnya. Artinya gender dapat berubah dari waktu ke waktu. Setiap peristiwa dapat merubah hubungan laki - laki dan perempuan dalam lingkungan masyarakat.

Secara sederhana stereotip gender dapat diartikan generalisasi tentang atribut, perbedaan dan peran gender dari individu atau kelompok. Sama hal-nya seperti stereotip. Stereotip gender muncul dalam berbagai bentuk, sehingga stereotip gender dapat muncul berupa negatif atau positif. Stereotip gender muncul ketika masyarakat secara otomatis menerapkan asumsi gender kepada orang lain tanpa melihat bukti, karena hal ini tingkat keakuratan tidak sepenuhnya benar.

Stereotip gender dianggap bahaya oleh sebagian besar masyarakat, namun masyarakat tetap membuat bentuk generalisasi secara sadar maupun tidak sadar. Muncul anggapan – anggapan dari masyarakat terhadap gender laki – laki maupun perempuan atas dasar perilaku dan kepribadian. Kerap kali, laki – laki dianggap otoriter, kuat, rasional, pencari nafkah, kotor, keras dan lainnya, begitu pula dengan perempuan yang terkadang dianggap lemah, lembut, penyayang, rapi, penurut dan emosional.

Peranan media sangat berpengaruh dalam pembentukan stereotip gender. Sari (2010:177) menyebutkan bahwa melalui pemberitaan, kisah fiksi ataupun iklan sebenarnya media massa telah berperan dalam sosialisasi gender. Sehingga apa yang disosialisasikan oleh media dapat membentuk dan mempertahankan sebuah stereotip. Bahkan, terkadang efek media dapat menentukan bagaimana seharusnya laki – laki dan perempuan memiliki cara pikir, interaksi dan berpakaian di tengah masyarakat.

2.4. Stereotip Indonesia Timur

Stereotip bekerja dengan cara sederhana, yaitu menggeneralisasi persoalan dengan cara yang mudah, sehingga pelabelan kerap kali terjadi dengan serampangan. Stereotip terjadi akibat dari pengalaman individu didalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Hampir semua orang pernah berhadapan dengan stereotip.

Indonesia Timur kerap kali diberikan labeling negatif dan positif oleh masyarakat tergantung bagaimana menilainya. Contohnya dalam pandangan

beberapa masyarakat, Indonesia Timur tepatnya pulau Papua adalah pulau eksotis yang dihuni oleh orang primitif, kanibal berkoteka, warga pemabuk, suka seks bebas dan daerah tertinggal.

Beberapa pemahaman negatif mengenai orang Timur akibat dari buruknya arus informasi. Pada tahun 1969, terdapat masalah kebebasan pers di Papua yang menjadi sorotan dunia. Diperketatnya informasi mengenai Papua membuat masyarakat Indonesia bahkan dunia kesulitan dalam mengakses apa yang sedang terjadi di Papua. Sehingga bagi banyak orang Indonesia, bahwa orang Timur kerap ditampilkan dalam berbagai macam stereotip negatif.

Tidak hanya orang Papua, tetapi orang Makassar pun beberapa kali sering diberikan stereotip. Orang Makassar kerap dinilai suka demo, garang, pekerja keras, perempuan Makassar dinilai mahal karena sejumlah uang yang diberikan pihak laki – laki ke pihak perempuan diluar uang pesta dan lain lain, mengikuti status sosial keluarga pihak perempuan.

Beberapa orang menilai masyarakat Indonesia Timur memiliki sifat yang temperamental, tidak memiliki gaya busana yang modern, suka berkelahi, pekerja keras, setia, pintar bernyanyi dan hebat bermain bola. Dengan demikian peneliti membagi stereotip Indonesia Timur menjadi dua jenis, yaitu :

a. Stereotip Positif Indonesia Timur

Stereotip bekerja tergantung bagaimana menilainya. Tidak hanya berpandangan negatif, beberapa masyarakat juga memberi labeling positif terhadap Indonesia timur, diantaranya ialah orang

Indonesia timur mempunyai jiwa persatuan yang kuat, memiliki rasa setia kawan, tidak pelit alias suka memberi, orangnya lucu – lucu, pandai bernyanyi, memiliki sifat yang religius, menjunjung tinggi adat–istiadat, mempunyai pesona alam yang indah dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

b. Stereotip Negatif Indonesia Timur

Buruknya arus informasi mengenai Indonesia timur, terutama pada media massa membuat masyarakat Indonesia kesulitan ingin mengetahui informasi yang lebih dalam tentang Indonesia timur. Sehingga, banyak warga Indonesia, memberikan labeling negatif mengenai Indonesia timur, adapun diantaranya ialah orang – orang yang berasal dari Indonesia timur itu memiliki sifat kasar dalam dirinya, suka meminum – minuman keras, daerah tertinggal, suka berkelahi, lambat berpikir, tidak memiliki selera berbusana yang tinggi dan sulit diajak berkomunikasi.

2.5. Program Variety Show

2.5.1. Pengertian

Variety show merupakan acara hiburan yang terdiri dari berbagai pertunjukan, yaitu pertunjukkan komedi atau musik, yang biasanya diperkenalkan oleh pembawa acara.. *Variety show* juga dikenal dengan acara varietas juga biasanya disebut dengan ragam seni atau ragam hiburan. Dikutip dari laman *Livejournal*, *variety show* adalah sebuah acara yang menunjukkan keragaman hiburan sesuai dengan tema yang diangkat oleh acara tersebut.

Menurut Naratama (2002) dikutip oleh Nurfatihah dalam Produksi Program Televisi, *variety show* adalah format acara televisi yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *talk show*, *magazine show*, kuis, *gameshow*, *music concert* dan lain sebagainya. Panjangnya durasi pada program acara varietas adalah salah satu faktor untuk memasukkan segala jenis format acara yang kemudian dipandukan menjadi sebuah *variety show* yang menarik.

Acara varietas di Indonesia biasanya disatukan dengan acara musik, tapi ada juga acara yang beredukasi. Waktu Indonesia Timur adalah salah satu contoh program *variety show* yang ada di Indonesia. Acara ini dapat disebut acara varietas karna memadukan *gameshow*, *quiz* dan *talkshow* didalam segmen acara.

2.5.2. Program Variety Show Waktu Indonesia Timur

Waktu Indonesia Timur adalah program *variety show* yang ditayangkan stasiun Net.Tv. Acara varietas Waktu Indonesia Timur tayang perdana tanggal 7 April 2018. Program acara yang hadir setiap hari sabtu dan minggu pukul 19.00 WIB ini dipandu oleh *host*. Awalnya, program ini dipandu oleh 2 *host* utama yang memiliki latar belakang komika dan dibantu oleh 5 *talent* lainnya. Namun, beberapa episode terakhir program Waktu Indonesia Timur dipandu menjadi 3 *host*, dengan 2 laki – laki dan 1 perempuan yaitu Arie Kriting, Abdur Arsyad dan Cantika Abigail. Selain itu, ada 5 *co-host* yang membantu demi melancarkan program acara ini, diantaranya Mamat Alkatiri, Reinold Lawalata, Yohanes Yewen dan lainnya. *Host* dan *co-host*

Waktu Indonesia Timur merupakan orang – orang yang berasal dari daerah Indonesia timur.

Variety show Waktu Indonesia Timur banyak menampilkan unsur – unsur ketimuran dalam tiap komponennya, seperti *host* utama, *co-host*, tim pengiring musik, set studio, penonton, segmen bahkan terkadang mengundang bintang tamu yang berasal dari daerah Indonesia Timur.

Host dan *co-host* program Waktu Indonesia Timur mengenakan atasan *blazzer* dengan warna cerah dan bawahan jeans. Begitu pula dengan kru pengiring musik, mengenakan pakaian casual formal.

Waktu Indonesia Timur memiliki banyak segmen, diantaranya ko tahu tidak, dua saja cukup, rayuan maut, versi kitorang, cerita cinta, sketsa singkat, senandung fauna, gonta ganti, kalimat siapa, duduk manis, kisah inspiratif dan goyang tobelo. Bintang tamu yang diundang cukup beragam, namun terkadang Waktu Indonesia Timur menghadirkan bintang tamu yang berasal dari daerah Indonesia Timur, seperti Joanita Veroni, Putri Nere, Indah Permatasari dan lainnya

2.6. Semiotik

Semiotik adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda - tanda (*signs*). Semiotik memiliki sebutan "*semiology*" dan "*semiotics*" merupakan kata yang berakar dari bahasa Yunani, "*semeion*" yang berarti tanda. Semiotik merupakan studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan dalam membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia tentang

dunia. Semiotik pula merupakan alat dalam menganalisis gambar - gambar (*images*). Lacey dalam Ida (2014: 76) mengatakan bahwa semiotik adalah disiplin ilmu yang penting dalam studi tentang bahasa media.

Studi semiotik pertama kali dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure di Swiss dan Charles Pierce di Amerika. Saussure menjelaskan bagaimana bukan hanya tanda - tanda formal saja yang dibentuk, melainkan juga setiap sistem komunikasi. Saussure berpendapat bahwa, bahasa adalah sistem fundamental yang digunakan manusia. Menurut Saussure tanda tidak menandakan objek, melainkan mendasari mereka. Tanda terdiri dari dua bagian. Saussure mendefinisikan bahwa tanda adalah hasil dari gabungan *signifier* dan *signified*. *Signifier* merupakan persepsi terhadap bentuk fisik tanda, yang bisa terdiri dari material, akustik, visual atau selera. *Signified* merupakan konsep mental yang dipelajari dengan mengasosiasikannya dengan obyek.

2.6.1. Langue dan Parole

Langue (tata bahasa) adalah sebuah sistem baku yang dapat dianalisis terpisah dari kegunaannya dalam kehidupan sehari – hari. Parole (pengucapan) adalah kegunaan sebenarnya dari bahasa untuk mencapai tujuan (Littlejohn, 2011: 156). Linguistik bagi Saussure adalah kajian dari langue, bukan parole: “secara keseluruhan, pengucapan (parole) terdiri dari banyak segi dan heterogen; tidak memihak pada beberapa area secara berkesinambungan.

Salah satu struktur fundamental yang membantuk untuk menegaskan makna adalah hubungan antara langue (tata bahasa) dan

parole (pengucapan). Hubungan dari kedua ini dapat menghasilkan apa yang disebut language.

Langue	Parole	Language
Grammar (tata bahasa) (aturan – aturan dari sistem tanda)	Ucapan atau tulisan (artikulasi tanda)	Bahasa
<i>Institution (social) Rules & Convention</i>	<i>Individual use of rules</i>	<i>Sosial act</i>

Gambar 2.1. Hubungan Parole, Langue, Language

2.6.2. Denotatif dan Konotatif

Denotasi beroperasi pada level pertama dari signifikansi. Denotasi merupakan makna dari sebuah kata atau objek. Seperti kata kucing atau gambar tentang kucing dimaknai sebagai binatang berbulu, berkaki empat dan mengeong. Terminologi yang berkaitan dengan denotasi, disebut pula dengan *diegesis*. *Diegesis* adalah kumpulan dari makna - makna denotatif dari sebuah gambar.

Level konotasi, beroperasi sebagai makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Seperti bunga mawar merah yang mekar, dikonotasikan sebagai tanda dari cinta yang membara antara laki - laki dan perempuan yang menjalin asmara. Walaupun denotasi biasanya lebih mendetail, namun konotasi dapat memasukkan banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu.